

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM
BIDANG STUDI AGAMA ISLAM DI MI ROUDHOTUL HUDA
DESA SUKOHARJO KECAMATAN KALITIDU
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

MUHAMMAD LUTFIE HAKIM

NIM : 2007.05501.01705

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01612

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM BIDANG STUDY AGAMA ISLAM
DI MI RAUDHOTUL HUDA DESA SUKOHARJO
KECAMATAN KALITIDU BOJONEGORO**

Oleh :

MUHAMMAD LUTFIE HAKIM

NIM : 2007.5501.01705

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01612

Skripsi ini dipertahankan didepan Dewan Penguji skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro dan diterima untuk memenuhi sebagian dari syarat – syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Juli 2009

Team Penguji

Drs.H. Karno Hasan, H, MM

Ketua

Drs. H. Chafidz Affandi,S:PdI

Sekretaris

Dra. Sri Minarti ,M.PdI

Penguji I

Drs.M. Syaefuddin,M.PdI

Penguji II

Bojonegoro, 5 Juli 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “

PrOgram Srajana Strata Satu (S - 1)

Ketua

Drs. H / Moh. Munib, MM, M.Pd.I

Halaman Motto :

كل انسان تلده امه على الفطرة و ابواه بعد يهو دانه و ينصرا نه و يحجسا نه فان
كان مسلمين فمسلم (رواه مسلم)

artinya : Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah
(potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi
beragama Yahudi, nasrani dan Majusi, jika orang tua keduanya beragama islam,
maka anaknya menjadi muslim (pula).

Persembahan :

Skripsi kupersembahkan kepada :

1. Ayah Bunda yang telah mengajari akan arti hidup dan membuat hidupku lebih berarti yang telah menghiasi hidupku dengan warna warninya.
2. Kepala MI Raudhatul Huda Sukoharjo
3. Bpk /Ibu guru MI Raudhatul Huda Sukoharjo
4. Siswa siswi MI Raudhatul Huda Sukoharjo

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan HidayahNya, dalam mengemban amanat dan tugas sehari – hari baik selaku hamba Allah maupun Kholifatullah Fil Ard.

Alhamdulillah, atas ridlo-Nya Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ *Efektivitas Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Bidang Study Agama Islam di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro* “ dengan sebaik – baiknya.

Selanjutnya penulis banyak menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro, dan sekaligus atas segala bimbingan dan arahnya sehingga sehingga kami dapat menyelesaikan study ini dengan baik.
2. Bapak **Drs.H. Karno Hasan, H, MM** selaku pembimbing I , atas segala bimbingan dan saran yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
3. Bapak **Drs. Moh. Salamun** selaku pembimbing II juga atas segala bimbingan dan saran yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
4. Bapak Kepala MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo yang telah membantu penulis apapun bentuknya yang sangat bermanfaat serta turut meringankan langkah – langkah penulisan dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kesalahan di sana sini, karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangatlah penulis harapkan demi

kesempurnaan karya tulis ini dan atau menjadi proses pembelajaran bagi penulis untuk karya tulis berikutnya yang lebih baik.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka yang penulis sebutkan tadi., Amien.

Bojonegoro, 26 Juni 2009

Penulis

MUHAMMAD LUTFIE HAKIM

DAFTAR ISI

Haman Judul	i
Halaman Motto	ii
Halaman Persembahan	iii
Nota Pembimbing Skripsi	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar isi.....	vii
Abstraksi	viii

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan judul	7
C. Alasan pemilihan judul	8
D. Permasalahan	8
E. Tujuan dan signifikansi penelitian	9
F. Metode pembahasan	10
G. Sistematika pembahasan	12

BAB II . LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning	
1. Pengertian Contextual Teaching and Learning	15
2. Tujuan pembelajaran Contextual Teaching and Learning ...	16
3. Komponen – komponen Contextual Teaching and Learning .	16

4. Karakteristik pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning	21
5. Peran guru dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning	21
6. Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di kelas.....	23
B. Bidang study Agama Islam	
1. Pengertian bidang study agama islam	25
2. Ruang lingkup bidang study agama	26
3. Tujuan bidang study agama	27
4. dasar – dasar bidang study agama	30
C. Efektivitas pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam bidang study agama islam.....	32

BAB III . METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian	38
B. Jenis dan sumber data	38
C. Metode pengumpulan data	39
D. Teknik analisa data	41

BAB IV . LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian data	
1. Profil sekolah MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	43

2. Letak geografis MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	46
3. Sejarah singkat MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	47
4. Visi dan misi MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	47
5. Keadaan siswa MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	49
6. Keadaan guru MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	50
7. Keadaan sarana prasarana MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	50
B. Aplikasi CTL di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo	
1. Pelaksanaan pendekatan CTL MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro	52
2. Penanganan terhadap anak kurang mampu melalui CTL di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo	59
3. Pelatihan khusus/ Penataran pendekatan CTL MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo	60
C. Analisa data	61
 BAB V . PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80

B. Saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

EKEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM BIDANG STUDY AGAMA ISLAM DI MI RAUDHATUL HUDA DESA SUKOHARJO KECAMATAN KALITIDU BOJONEGORO

Oleh : MUHAMMAD LUTFIE HAKIM

Nim : 2007.05501.01705

Nimko : 2007.4.055.0001.2.01612

Salah satu tujuan dari pendidikan menolong atau menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.²Anak didik memandang madrasah itu sebagai tempat mencari sumber atau bekal yang akan membawa dunia bagi mereka, sedangkan orang tua memandang madrasah itu sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka pembelajaran di Madrasah harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut diatas pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau (*Competency Based Curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam seluruh jenjang jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan madrasah.

Adapun ruang lingkup permasalahannya adalah terbatas padaefektivitas pembelajaran dengan pendekatan Contextual teaching and Learning (CTL) dalam Bidang Study Agama di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu kabupaten Bojonegoro.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah diskriptif kualitatif, yaitu non hipotesis dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Dari observasi, interview dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ***Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning sangat efektif dalam pembelajaran bidang Study Agama di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.***



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat yaitu peserta anak didik.¹

Salah satu tujuan dari pendidikan menolong atau menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.² Anak didik memandang madrasah itu sebagai tempat mencari sumber atau bekal yang akan membawa dunia bagi mereka, sedangkan orang tua memandang madrasah itu sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuannya.³

Sebagaimana harapan pemerintah bahwa madrasah itu merupakan suatu alat untuk mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara dan generasi yang cakap, tangguh dan berbudi luhur.

Masa Ibtidaiyah / dasar sering juga disebut masa anak-anak akhir atau masa bermain, karena pada masa ini perkembangan sosial anak yang nampak sangat

¹ Utami Munandar (1998), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 6.

² Ibid, hlm.7

³ Wasty Sumanto (1980), *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 165.

menonjol, perkembangan sikap sosial pada masa ini juga ditandai dengan hilangnya sikap *egosentris* yang kemudian berubah menjadi *orientasi sosial*.⁴ Dimasa ini perkembangan yang menonjol adalah perkembangan dalam bidang keterampilan, yang meliputi keterampilan untuk dapat menolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan untuk madrasah dan terutama berbagai keterampilan yang diperlukan bermain.⁵

Di madrasah kemampuan membaca merupakan suatu yang sangat mendasar dan menentukan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki semua anak, karena melalui membaca anak didik dapat belajar secara efektif dan bisa menerima banyak tentang berbagai studi. Oleh karena itu upaya melakukan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan keinginan dan cita – cita yang harus tertanam sejak anak masuk MI / SD dan sehingga anak belajar tidak merasa terbebani, yang bila dibiarkan akan berpengaruh pada psikologi atau kejiwaan anak. Di zaman modern modern ini telah ditemukan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang lebih mengarah pada bentuk pembelajaran yang efektif, dimana guru dalam mengajar lebih banyak pada pendekatan konteks bukan teks. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia juga harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, demikian pula seorang guru juga harus senantiasa mengikuti perkembangan pendidikan, inheren dengan tingkat perkembangan masyarakatnya. Jika anak pada usia madrasah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan belajar dan tertinggal dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

⁴ Endang Purwanti dan Nur Widodo (eds.) (2000), *Perkembangan Peserta didik*, UMM Pers, Malang, hlm. 17.

⁵ Ibid., hlm. 97

Dalam situasi dan kondisi seperti itu kalau kita sebagai tenaga pendidik tidak mempersiapkan sejak dini kemungkinan suatu lembaga madrasah akan mengalami kegagalan dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Banyak anak yang dinilai kurang santun dilingkungan rumah, madrasah dan masyarakat bahkan sering terlibat dalam berbagai tindak kekerasan fisik dan perilaku yang cenderung menyimpang. Disinilah seorang guru dituntut keprofesionalannya.

Hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Bahkan status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap jenjang apapun. Disamping itu guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.⁶

Sebagaimana kita ketahui fungsi guru paling utama adalah memimpin anak-anak membawa mereka kearah tujuan yang jelas. Guru itu disamping sebagai orang tua harus juga menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.⁷

⁶ Oemar Hamalik (2004), *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm 34-35

⁷ S.Nasution (2000), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm 124

Dalam kondisi apapun komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya tidak berubah. Pemerintah harus tetap konsisten untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan. Dalam kaitan ini, muncullah salah satu pemikiran kearah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada madrasah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas. Pemikiran ini dalam perjalanannya disebut manajemen berbasis sekolah (MBS) atau *school based manajemen (SBM)*, yang telah berhasil mengangkat kondisi dan memecahkan berbagai masalah pendidikan dibeberapa negara maju seperti Australia dan Amerika.⁸

Dengan perkembangan dan tuntutan zaman sebagaimana dijelaskan diatas maka diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut diatas pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau (*Competency Based Curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam seluruh jenjang jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan madrasah. Hal ini terkait dengan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang dicanangkan oleh menteri pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2008.⁹

Belajar dan Mengajar (*Learning and teaching*) merupakan suatu kegiatan yang bernilai *educatif*. Nilai *educatif* ini seharusnya senantiasa mewarnai interaksi antara guru dengan anak didik.

⁸ E.Mulyasa (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 10-11

⁹ E, Mulyasa (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 37

Hal ini cukup penting dikarenakan Kegiatan Belajar Mengajar yang di lakukan sejauh mungkin di arahkan pada pencapaian tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pengajaran di lakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang selalu ada bagi seorang guru adalah bagaimana bahan pelajaran / materi pembelajaran yang disampaikan dapat di kuasai oleh anak didiknya secara tuntas. Namun demikian tak jarang persoalan ini menemui kendala yang tidak kecil seringkali, dimana harapan yang di inginkan sering tidak inheren dengan hasil yang telah di upayakan.

Hal ini karena anak didik bukanlah sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan juga sebagai mahluk social dengan latar belakang yang berlainan, baik perbedaan dari sisi intelektual, psikologis maupun biologis.

Dari ketiga aspek inilah tak jarang terjadi perbedaan hasil, dimana beberapa anak mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan bukti riil rendahnya hasil belajarnya pada setiap evaluasi yang telah direncanakan .

Karenanya kedepan di butuhkan adanya proses pembelajaran dengan paradigma baru yang lebih mengedepankan pada pendekatan kontekstual (*contextual teaching learning*) yaitu sebuah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), pembelajaran aktif (*active learning*) dalam bentuk memberikan pengalaman belajar, bukan sekedar memaksa siswa untuk menerima segalanya yang diberikan guru, yang pada akhirnya akan mamapu menumbuhkan kembali minat belajarnya.

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu kesatuan bahan ajar yang memiliki peran dan kedudukan yang vital dalam mencapai tujuan institusional yang tertuang dalam visi dan misi pendidikan pada suatu madrasah tertentu. Dimana pemahaman akan visi dan misi tersebut merupakan titik awal dalam membangkitkan semangat mengajar, yang tujuan utamanya adalah memotivasi terhadap minat dan bakat setiap anak didik.

Perencanaan dalam pengajaran merupakan bagian dari Kegiatan Belajar Mengajar, yang minimal berisikan prinsip – prinsip dan cara – cara merencanakan pengajaran untuk suatu mata pelajaran tertentu, atau lebih fokus lagi pada Pokok bahasan tertentu, dengan indikator (tingkat pencapaian) tertentu yang di inginkan.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan , otonomi pendidikan yang muaranya pada “ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) , sesungguhnya merupakan sebuah langkah maju, dimana Pemerintah melalui UU nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 1 dan 2, Pasal 38 ayat 2 dan pasal 51 ayat 1 (2) ; Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat 1 dan 2 , dan Pasal 49 ayat 1 (3); Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standart Kompetensi Kelulusan (SKL) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah ; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standart Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah ; Peraturan Mendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 ; Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006 tentang Pelaksanaan Standart Isi ; memberikan keleluasaan kepada Lembaga

mengembangkan Kurikulumnya sendiri bersama Guru dan Komite sekolah sebagai bagian dari masyarakat.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang *“Efektivitas Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching dalam Bidang study Agama Islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.*

B. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar terhindar dari timbulnya kesalah pahaman terhadap apa yang terkandung dalam Skripsi ini, maka perlu kiranya diperjelas dan dibatasi pengertian tersebut di bawah ini :

1. Efektivitas

Efektivitas adalah keberhasilan guna atau keberhasilan dan kegunaan dari suatu pekerjaan yang lebih tepat dan mantap.¹⁰

2. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, juga mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

3. Bidang Stdy Agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam, yang merupakan mata pelajaran pokok yang diberikan pada peserta didik pada suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga madrasah yang berasaskan Islam.

¹⁰ WJS Purwodarminto (1987), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.219.

¹¹ Nurhadi (2004), *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban* ,PT Grasindo, Jakarta, hlm 103

Bidang study Agama Islam merupakan Bidang study yang berupaya untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan, pengalaman.¹²

4. MI Raudhatul Huda

MI Raudhatul Huda Adalah Lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang berazaskan Islam yang berada di Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.

C. Alasan Pemilihan judul

Berpijak dari rumusan masalah sebagaimana dimaksud di atas, kiranya terdapat beberapa alasan penulis memilih judul, yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimanakah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro??
2. Untuk menjelaskan bagaimanakah Bidang study agama islam di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
3. Untuk menjelaskan bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang study Agama Islam di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?

D. Permasalahan

Berpijak dari alasan pemilihan judul dan definisi yang telah diuraikan pada sub bab terdahulu, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

¹² Dasim Budimansyah (2003), *Model Pembelajaran Portofolio PAI*, Genesindo, Bandung, hlm.4

1. Bagaimanakah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
2. Bagaimanakah Bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang study Agama Islam di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?

E. Tujuan dan signifikansi penelitian

1. Tujuan

Berpijak alasan pemilihan judul diatas ada, ada beberapa tujuan penulis dalam penulisan judul berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah Bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
- c. Untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang study Agama Islam di MI di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?

2. Signifikansi penelitian

- a. Akademik, artinya dengan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan , khususnya mengenai pembelajaran dengan

pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi .

- b. Sosial, yaitu dengan penelitian ini dapat diketahui sejauhmana implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

G . Metode pembahasan

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Pada umumnya penelitian diskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹³

Metode kualitatif biasanya hanya menggambarkan “*apa adanya*” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Penelitian Diskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.¹⁴

Adapun alternatif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Studi Deskriptif, survey*, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap obyek yang diteliti.¹⁵ Dalam hal ini adalah administrasi pembelajaran.

Adapun Faktor-faktor yang kiranya dapat dijadikan sumber penelitian dalam hal ini adalah Kepala Madrasah, guru, alat-alat pelajaran, aplikasi menejemen serta siswa itu sendiri.

¹³ Suharsimi Arikunto(2003), *Manajemen Penelitian Ilmiah*, Rineka cipta, Jakarta, hlm. 310.

¹⁴ Prof.DR. Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R & D* , (Bandung : Alfabeta,2008),hlm.80

¹⁵ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat*, (Jakarta : 1990), hlm. 254

Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah meliputi :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis , yaitu yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan.²¹

2. Interview

Interview atau wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan.²² Metode interview ini digunakan untuk menggali data terkait masalah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* dalam bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro melalui dialog secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data – data outentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu merupakan catatan harian, memori atau catatan penting lainnya.

Adapun yang dimaksud dokumen disini adalah data / dokumen tertulis.²³

²¹ Suharsimi Arikunto, Opcit, hlm. 146

²² Ibid, hlm. 145

²³ Irawan sarlito (2000), *Metode Penelitian Sosial*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 71-73

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan kajian tentang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro yang berasal dari dokumen – dokumen sekolah tempat anak – anak menempuh jenjang pendidikan , baik yang berupa raport maupun dokumen yang lain.

H. Sistematika pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima pembahasan / bab dan masing – masing memuat pokok – pokok pikiran tersendiri, namun saling terkait. Kelima bab tersebut masing – masing sistematikanya adalah sebagai berikut :

Untuk memberikan gambaran yang secara jelas dan agar pembaca segera mengetahui pokok-pokok skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu:

I. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman-halaman, yaitu: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan tabel.

II. Bagian Isi, memuat:

BAB I: Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori, terdiri dari : Sub Bab 1, tentang pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*, meliputi: Pengertian CTL,

tujuan pembelajaran kontekstual, komponen-komponen CTL, karakteristik pembelajaran berbasis CTL, peran guru dalam pembelajaran kontekstual, penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas. Sub 2, tentang bidang study Agama Islam, meliputi : pengertian, macamnya. Dan sub bab 3 tentang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dalam bidang study agama Islam.

BAB III : tentang Metodologi penelitian, yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan tahap – tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, meliputi: *Pertama*; Kajian obyek penelitian. Sub Bab 1, tentang kondisi umum MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro. Sub Bab 2, tentang aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro. Selanjutnya analisis hasil penelitian. Sub Bab 1, tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Bidang study agama islam. Sub Bab 2, tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Bidang study agama islam. Sub Bab 3, tentang kelebihan dan kekurangan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Bidang study agama islam.

BAB V: merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan secara umum dari uraian terdahulu kemudian dilanjutkan dengansaran dan penutup.

III. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi tentang data-data, tabel-tabel, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual (*Berbasis Kompetensi*) adalah pembelajaran yang mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.¹ Dalam seminar Lokakarya tentang Pembelajaran kontekstual (CTL) oleh Sunarko ditulis bahwa awalnya pembelajaran kontekstual (CTL) diusulkan oleh John Dewey untuk diterapkan di sekolah-sekolah Amerika pada awal abad 20. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar mesesuatu yang sangat kompleks dan multidimensional melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan dan rangsangan/tanggapan. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dan sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, tanggapan).²

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat

¹ DepDikNas (2003), Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP, Jakarta, hlm. 28.

² Sunarko (2003), Pembelajaran Kontekstual (CTL), UNNES, Semarang, hlm. 1.

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.³

2. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Menurut Lee (1999) transfer adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal. Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal, dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar.⁴

3. Komponen-Komponen Kontekstual

Adapun pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*), merupakan landasan berpikir (Filosofi) pendekatan CTL, Yaitu bahwa pengetahuan dibangun

³ Nurhadi, Op.cit, hlm. 103.

⁴ Sunarko, op.cit., hlm. 2.

oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pada umumnya sudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.

Untuk itu guru dalam hal ini memfasilitasi proses tersebut dengan:

- Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.⁵

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran konstruktivistik menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas yang kreatif dan

⁵ Ibid., hlm. 4.

produktif dalam konteks nyata.⁶

b. Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inkuiri*):

- 1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.⁷

c. Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respon kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa

⁶ Nurhadi, op.cit., hlm. 47.

⁷ Ibid.

- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa⁸

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. "Masyarakat belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa dengan cara mengoperasikan sesuatu, cara tayamum, berwudhu, dan sebagainya. Atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang "Bagaimana cara belajar". Jadi guru bukanlah satu-satunya model. Model juga dapat didatangkan dari luar.⁹

⁸ Sunarko, op.cit., hlm. 5.

⁹ Ibid., hlm. 7.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Buku lain dijelaskan refleksi berarti cermin, maknanya adalah kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok.¹⁰ Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksinya berupa:

- Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu - Catatan di buku.
- Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- Diskusi
- Hasil karya

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa

¹⁰ Dasim Budimansyah (2003), *Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio*, Gencsindo, Bandung, hlm1. 15

memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil dan dengan berbagai cara.

4. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

- a. Kerja sama
- b. Pengalaman nyata
- c. Saling menunjang
- d. Menyenangkan, tidak membosankan
- e. Siswa kritis guru kreatif
- f. Dinding kelas & lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dll
- g. Laporan kepada orang tua siswa tidak hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dll.¹¹

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Kontextual

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda, wajah kegiatandan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dikelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.¹²

Dengan KBK guru dituntut untuk membuktikan keprofesionalannya, mereka dituntut untuk dapat menyusun dan membuat

¹¹ Ibid., hlm. 10.

¹² Sudarwan Danim (2003), *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 187.

rencana pembelajaran yang berdasarkan kemampuan dasar apa yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus mampu mengejawantahkan potensi diri dan bakat peserta didik sehingga mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri. Tugas guru bukan mencurahkan atau menyuapi peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi mereka hanya sebagai motivator, mediator dan fasilitator pendidikan. Guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.¹³

Secara garis besar peran guru dalam pembelajaran berbasis CTL dapat digambarkan, sebagai berikut:

- a. Mengkaji konsep atau teori yang akan dikaji oleh siswa
- b. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
- c. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa , selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual.
- d. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka.
- e. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengkaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkaitkan apa yang

¹³ Denny Suwarja , "KBK, Tantangan Profesionalitas Guru", <http://www.google.co.id/htm> , hlm. 1.

dipelajari dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.

- f. Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa . Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.¹⁴

6. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Kelas

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ke 7 komponen tersebut diatas dalam pembelajarannya. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- h. Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

¹⁴ Sunarko, Opcit, hlm. 11.

Dalam pembelajaran kontekstual, rencana pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam rencana tercermin indikator hasil pembelajaran, media untuk mencapai hasil belajar tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan *authentic assessment*nya.

Berbeda dengan program yang dikembangkan oleh paham obyektifitas, penekanan program yang berbasis kontekstual bukan pada rincian dan kejelasan tujuan tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media yang digunakan. Perumusan tujuan yang berkecil-kecil, bukan menjadi prioritas dalam menyusun rencana pembelajaran CTL, mengingat yang akan dicapai bukan “hasil”, tetapi lebih pada “strategi belajar” yang diinginkan bukan “banyak tetapi dangkal”, melainkan sedikit tetapi “mendalam”. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar “rencana pribadi” tentang apa yang akan dikerjakan bersama siswanya. Gambaran selama ini bahwa RP (Rencana Pembelajaran) adalah laporan untuk kepala sekolah atau pihak lain harus dibuang jauh-jauh. RP-lah yang mengingatkan guru tentang alat apa atau benda apa yang harus dipersiapkan, berapa banyak, ukuran berapa, dan langkah-langkah apa yang akan dikerjakan oleh siswa.

Secara umum, tidak ada perbedaan yang mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi yang membedakannya hanya pada penekanannya. Pada program konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan

dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.¹⁵

B. Bidang study agama Islam

1. Pengertian Bidang study agama Islam

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 39 Ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis,jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama* . Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dalam Madrasah adalah bidang study agama , yang secara spesifik terbagi atas Al Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, Aqidah ahlaq , yang tujuannya tiada lain adalah untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap TuhanYang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

Dari pengertian sebagaimana dimaksud di atas, dapat dinyatakan bahwa :

- a. Bidang Studi Agama adalah aplikasi pendidikan agama di madrasah sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan bimbingan , pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

¹⁵ Ibid., hlm. 11-14.

¹⁶ Oemar Hamalik (1990), *Pengembangan Kurikulum (Dasar-dasar dan Perkembangannya)*, Mandar Maju, Bandung, hlm. 4.

- b. Peserta didik (yang dibimbing) diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan , pemahaman, penghayatan dan pengamalan mengamalkan terhadap ajaran islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik.

Demikian beberapa pengertian mengenai pendidikan agama islam, dapatnya menjadi pijakan dalam menentukan pembahasan lebih lanjut mengenai pendidikan agama islam.

2. Ruang lingkup dan Tujuan pembelajaran Bidang Study agama

Ruang lingkup Bidang study agama islam pada Madrasah terdiri atas empat mata pelajaran yaitu : Al Qur'an hadits, aqidah ahlaq, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁷

Masing – masing mata pelajaran mata pelajaran tersebut diatas pada dasarnya saling terkait , isi mengisi, dan melengkapi. Al qur'an hadits merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti merupakan sumber aqidah ahlaq, syari'ah/ fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada disetiap unsure tersebut.

Aqidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.

¹⁷ Departemen Agama (2008), *Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 tentang standart Kompetensi Pendidikan Agama Islam* , Dirjen Pendidikan Islam, Jakarta, hlm 30

Syari'ah / fiqih (ibadah, muamalah), dan ahlaq bertitik tolak dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup).Syari'ah / fiqih merupakan system norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan mahluk lainnya. Ahlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia , dalam arti bagaimana system norma yang mengatur hubungan manusia denganAllah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan system kehidupannya (politik, ekonomi, social , pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/ seni, iptek, olahraga / keehatan, dan lain – lain) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Sejarah kebudayaan islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim darimasa ke masa dalam usaha bersyari;ah (beribadah dan bermuamalah) dan berahlaq serta dalam rangka mengembangkan system kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.

3. Tujuan pendidikan agama islam.

Secara umum tujuan pendidikan agama islam sebagaimana dalam GPAI PAI tahun 1994, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berahlaq mulia dalam kehidupan pribadi , bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Dari beberapa tujuan tersebut kiranya dapat ditarik beberapa dimensi yang akan dituju dalam pembelajaran pendidikan Agama islam, yaitu :

¹⁸ Departemen Agama ,Opcit, hlm 32 – 34

- 1). Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- 2). Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuwan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- 3). Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam.
- 4). Dimensi pengamalan, yaitu internalisasi nilai – nilai agama islam dalam kehidupan sehari – hari, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan dari masing – masing mata pelajaran pendidikan agama islam di madrasah adalah sebagai berikut :¹⁹

- 1). Al qur'an hadits, tujuannya adalah :
 - a). Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al qur'an dan hadits.
 - b). Memberikan pengertian , pemahaman , penghayatan isi kandungan ayat – ayat al qur'an dan hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
 - c). Membina dan membimbing prilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al qur'an dan hadits.
- 2). Fiqih, tujuannya adalah :
 - a). Mengetahui dan memahami cara – cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
 - b). Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik , sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri

¹⁹ Ibid, hlm 32 – 34

manusia itu sendiri, sesama manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk lainya maupun dengan lingkunganya.

3). Aqidah ahlaq, tujuanya adalah :

- a). Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian pemupukan , dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam , sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- b). Mewujudkan manusia Indonesia yang berahlaq mulia dan menghindari ahlaq tercela dalam kehidupan sehari – hari baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai – nilai aqidah islam.

4). Sejarah Kebudayaan Islam, tujuanya adalah :

- a). Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai – nilai dan norma – norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b). Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau , masa kini dan masa depan.
- c). Melatih daya kritis peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- d). Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap

peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.

- e). Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa – peristiwa sejarah (islam), meneladani tokoh – tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain- lan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Dari tujuan pada setiap mata pelajaran agama yang ada ini, dapatnya dijadikan sebuah apresiasi dalam menentukan seberapa besar efektivitas pembelajaran dengan pendekatan tematik bagi upaya mencapai keberhasilan bidang studi agama di Madrasah.

4. Dasar – dasar bidang studi agama.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Adapun dasar – dasar pendidikan islam adalah : Alqur'an, sunah Rasul, sikap dan perbuatan sahabat, serta ijtihad.²⁰

a. Al Qur'an

Alqur'an merupakan anugerah Allah yang terbesar kepada umat islam, yang lengkap dengan petunjuk – petunjuk yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan bersifat universal. Al Qur'an telah dijadikan dasar pendidikan islam oleh Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama islam pada awal pertumbuhan islam

²⁰ Jasa Ungguh Muliawan (2005), *Pendidikan Islam Integratif*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, hlm. 223

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al Qur'an itu sendiri, yaitu surat An Nahl 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²¹

Dalam ayat yang lain juga menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan Islam yaitu sebagai pelajaran bagi orang – orang yang mempunyai fikiran, sebagaimana firman Allah Surat Shaad 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat – ayatnya dan supaya mendapatkan pelajaran orang – orang yang mempunyai fikiran.²²

b. Sunah Rasul

Sunnah Rasul merupakan dasar yang kedua selain Al Qur'an, sedang yang dimaksud sunnah Rasul adalah terdiri dari tiga yaitu sabdanya, perbuatannya atau perkataan orang lain yang dibiarkan beliau.²³

Segala proses perubahan sikap hidup sehari – hari dari rasulullah SAW menjadi sumber utama pendidikan Agama Islam, karena Allah sendiri telah menjadikan Rasullullah SAW sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana Firman Allah Surat Al Ahzab 21 :

²¹ Departemen Agama RI. Opcit, opcit, hlm. 411

²² Ibid, hlm .736

²³ Departemen Agama (2008), *Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 tentang standart Kompetensi Pendidikan Agama Islam* , Dirjen Pendidikan Islam, Jakarta, hlm 30

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.²⁴

c. Sikap dan perbuatan para sahabat

Pada masa Khulafaurrasyidiin, sumber pendidikan dalam islam mengalami perkembangan.Selain Alqur'an dan as Sunnah sumber ketiga yaitu segala perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Perkataan mereka dipegangi karena Allah sendiri di dalam Alqur'an telah memberikan pernyataan dalam firmanya Surat At Taubat 100 :

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya :

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.²⁵

C. Efektivitas Pembelajaran dengan pendekatan contextual Teaching and Learning dalam bidang Study agama Islam.

Sejauh ini beberapa literatur telah dibaca peneliti, dalam literatur tersebut banyak yang membahas tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi

²⁴ Ibnu Hajar Al Asqolani (tt) . *Bulughul Maram*, Terjemah A. hasan, (Bandung : 1994), hlm 24

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Quran*, Opcit, hlm. 670

sebagai bentuk pembaharuan kurikulum dengan adanya “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2008. Kurikulum ini disebut juga kurikulum 2002 yang dimaksudkan untuk mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan sehingga dibutuhkan lulusan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Untuk itulah maka dalam kurikulum ini dikembangkan berbagai ranah pendidikan, antara lain pengetahuan (kognitif), afektif dan psikomotor.

Dari beberapa buku tersebut antara lain bukunya Dr. E. Mulyasa, M.Pd. yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)* dijelaskan bahwa KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.²⁶

Dalam artikel yang berjudul “Pengembangan KBK melalui strategi Pembelajaran Kontekstual” yang ditulis oleh Filma Rosyidah megemukakan: “KBK memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu berbasis kompetensi dimana fokus program sekolah adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (*Life Skill*) dan pembelajaran kontekstual. Dalam pengembangannya, seluruh elemen sekolah dan masyarakat perlu terlibat secara langsung, antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa, serta siswa”.²⁷

²⁶ E.Mulyasa (2006), *Menjadi Guru Profesional*, PT Renaja Rosda Karya, Bandung, hlm.11-14

²⁷ Filma Rosyidah (2007), *Pengembangan kbk melalui Setrtategi Pembelajaran Kontekstual*, <http://www.google.co.id/html>, hlm.1

Sebagaimana dijelaskan DepDikNas dalam Kurikulum 2004, Kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, serta bermartabat. Sedangkan pembelajaran kontekstual (*Berbasis Kompetensi*) adalah pembelajaran yang mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁸

Oleh karena itu salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan KBK adalah pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kontekstual (CTL). Penerapannya juga dibutuhkan sistem dan kerjasama yang baik. Baik manajemen sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan siswa sendiri.

Dalam tulisan ini hanya akan disoroti tentang pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yakni sebagai strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran kontekstual dan sama sekali tidak bermaksud mengesampingkan hal terpenting lainnya tentang KBK. Tulisan ini hanya bermaksud mengungkapkan pendekatan kontekstual (CTL) secara khusus dan berusaha meninjaunya lebih dalam secara komprehensif.

Dalam seminar Lokakarya tentang Pembelajaran kontekstual (CTL) oleh Sunarko ditulis bahwa awalnya pembelajaran kontekstual (CTL) diusulkan oleh John Dewey untuk diterapkan di sekolah-sekolah Amerika pada awal abad 20. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar sesuatu yang sangat kompleks dan

²⁸ Depdiknas (Des 2003), Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta, hlm.28

multidimensional melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan dan rangsangan/tanggapan. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dan sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, tanggapan).²⁹

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep pembelajaran yang intinya membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Menurut Lee (1999) transfer adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal. Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar.

Adapun pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi

²⁹ Sunarko (2003), *Pembelajaran Kontekstual (CTL)*, Seminar Lokakarya UNNES, Semarang, hlm.1

³⁰ Ibid, hlm. 3

(*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).³¹

Dalam penerapannya sangat tergantung pada sejauhmana pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual baik di dalam maupun diluar kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru mengenai strategi ini. Untuk itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan di kelas secara sederhana.

Berbicara tentang guru bukanlah hal yang asing. Namun kaitannya dengan kurikulum 2004 ini seorang guru dituntut keprofesionalannya. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya , akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.³²

Dalam pendidikan agama Islam kedudukan guru sangatlah mulia, M. Athiyah al abrasyi bukunya yang berjudul dasar-dasar pendidikan Islam menjelaskan bahwa Al Ghazali (*Fatihatul Ulum dan Ihya Ulumuddin*), dimana beliau telah mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru lagsung sesudah kedudukan para Nabi-Nabi.

Rasulullah berkata bahwa, "Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada."

Seorang sarjana yang beramal dan bekerja, lebih baik dari seorang yang beribadah saja, yang hanya puasa saja seluruh hari dan sholat saja seluruh malam.

³¹ Ibid, hlm.4

³² Oemar Hamalik (2004), Pendidikan Guru : Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Bumi Aksara , Jakarta,hlm. 36

Dalam buku Ihyaa Ulumuddin jilid 1 halaman 25, Al Ghazali telah menulis tentang kedudukan ilmu dan sarjana atau ulama sebagai berikut: “Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.”³³

Inilah beberapa literatur yang akan digunakan penulis sebagai referensi dalam penulisan Skripsi: **“Efektivitas pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Bidang study Agama Islam di MI raudhotu Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”**.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menggali data yaitu, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Pada umumnya penelitian diskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹ Biasanya hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Penelitian Diskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.²

Adapun alternatif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Studi Deskriptif*, survey, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap obyek yang diteliti.³ Dalam hal ini berarti tentang hal-hal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual (*CTL*), kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas.

B. Sumber Data

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1998), hlm. 245.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), hlm. 310.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, op.cit., hlm. 88-89.

Faktor-faktor yang kiranya dapat dijadikan sumber penelitian dalam hal ini adalah Kepala madrasah, guru, alat-alat pelajaran, aplikasi komponen kontekstual serta siswa itu sendiri.

C. Metode Pengumpulan Data

Riset merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Maka data yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi. Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, menurut Patton, 1997 ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu: observasi Langsung, *In-depth Interview* dan Dokumen tertulis.⁴ Dalam upaya pengumpulan data dari data yang akan diperoleh dari lapangan penelitian, digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵

Dengan kata lain metode dengan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.⁶ Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada

⁴ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hlm. 40.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, op.cit., hlm. 146.

⁶ Sanapiah Faisal, Mulyadi Guntur Wasesa, *Metodologi Pendidikan Penelitian, Usaha Nasional*, Surabaya, 1982, hlm..213.

waktu kejadian itu terjadi. Dibanding metode survey metode observasi lebih obyektif.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan secara umum tentang situasi dan kondisi lingkungan madrasah, antara lain:

- Pelaksanaan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.
- Situasi dan kondisi madrasah meliputi alat dan fasilitas-fasilitas sebagai pendukung pembelajaran kontekstual.

2. Metode Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)⁷.

Sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Ali dalam bukunya *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Metode ini merupakan pengambilan data dengan jalan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi yang ada di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kalitidu Bojonegoro, antara lain:

- Kroscek dari metode observasi
- Guna mengetahui tentang faktor penghambat dan pendukung dengan

⁷ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, op.cit., hlm. 145.

⁸ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: tth), hlm.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁹

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan secara umum tentang situasi dan kondisi lingkungan madrasah, antara lain:

- Untuk mengambil data tentang pengembangan silabus dan skenario pembelajaran (Rencana Pembelajaran) di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kec. Kalitidu Bojonegoro.
- Susunan kepengurusan dan data tentang guru serta karyawan di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kec. Kalitidu Bojonegoro

D. Analisis Data

Analisa data, menurut Patton (1980: 268) sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi adalah proses mengatur data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis (*idea*) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁰

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, mengutip pendapat Wiersma, penelitian Kualitatif adalah: "*Qualitatif research is research that describes phenomena in words instead of number or measures*".¹¹ Penelitian

⁹ Yatim Riyanto (1996), *Metodologi penelitian Pendidikan Tinjauan dasar* , Rieneka Cipta, Surabaya, hlm.83

¹⁰ Khoiron Rosyadi (2004), *Pendidikan Profetik* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta , hlm.14

¹¹ Williem Wiersma (1995), *Research Methods in Education* , A Simon and Achutster Company, USA, hlm.12

Kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan sejumlah fenomena dengan kata-kata atau ukuran”.

Jadi penelitian ini tidak menggunakan analisis dengan rumus statistik, tetapi dengan menggunakan analisis *Deskriptif Analysis*, yaitu analisis data yang ditunjukkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif, dengan menggunakan cara berfikir induktif. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹³

Berfikir Induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kongkrit, kemudian ditarik generalisasi generalisasi yang bersifat umum.¹⁴

¹³ Moh. Naisr PHd (2000), *Metodologi Penelitian*, Ghalia, Jakarta, hlm. 42

¹⁴ Sutrisno Hadi (2001), *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, jilid 1,10.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Raudhatul Huda Sukoharjo

1. Profil Sekolah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas agama Islam, karena eksistensi madrasah ditengah-tengah masyarakat yang secara historis didirikan oleh masyarakat. Maka konsekuensi logis yang harus dilakukan oleh madrasah adalah memberikan jawaban dari keinginan masyarakat, yang tentunya dalam mengikut sertakan peran masyarakat serta mengikuti perkembangan yang ada, baik dalam hal manajemen maupun system pendidikan, seiring dengan system pendidikan yang sekarang dikembangkan yaitu mengacu pada otonomi pendidikan, dengan berbagai implikasinya.

Implikasi dari otonomi pendidikan diantaranya pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi. Sebagai implikasi selanjutnya adalah dikembangkannya pendidikan yang demokratis dan non monopolistic, hal ini berarti manajemen yang dikembangkan mengarah pada manajemen berbasis madrasah atau manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah, yakni model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepadamadrasah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipasif yang melibatkan secara langsung semua warga madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah. Oleh karena itu pengembangan KTSP merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai. Dalam art ⁴⁷ li lakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 36 ayat 2 dijelaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip defirivikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa sebagai warga belajar.

Atas pertimbangan ini, maka dikembangkan suatu perangkat pembelajaran yang dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang memuat tujuh utama prinsip yaitu:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik di lingkungan.
- b. beragam pelaksanaanya secara terpadu.
- c. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- d. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Belajar sepanjang hayat.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Diantara otonomi yang lebih besar diberikan kepada madrasah menyangkut pengembangan kurikulum yang saat ini disebut dengan KTSP yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing madrasah. KTSP adalah salah satu wujud pengejawahan tahan otonomi

yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Pemerintah hanya menyusun standart nasional pendidikan yang di jabarkan lagi kedalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan termasuk kurikulum. KTSP adalah kurikulum oprasional yang di susun oleh sekolah dan di laksanakan sepenuhnya sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan amanat peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standart isi. Standart kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standart Nasional pendidikan.

Adapun profil madrasah yang menjadi obyek penelitian ini adalah:

- 1). Nama : MI Raudhatul Huda
- 2). Alamat Madrasah : Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro
Propinsi Jawa Timur
- 3). Nama Yayasan : Ma'arif
- 4). Status Sekolah : Swasta / kwalifikasi B
- 5). SK Akreditasi :
 1. Nomor : B / Kw.13.4/MI/4400/2007
 2. Tanggal : 16 Mei 2008
 3. NSM : 112352206016
 4. Tahun berdiri : 1949

6). SK Kepala Madrasah: No. 03/SK/III.4/B/VII/2007

Tanggal 15 Juli 2008

Untuk potensi lingkungan MI Raudhatul Huda Sukoharjo adalah sebagai berikut:

- 1). Kualitas guru cukup baik
- 2). Kepedulian masyarakat
- 3). Berada di jantung Kabupaten Kecamatan
- 4). Situasi dan kondisi sekolah cukup aman
- 5). Kekeluargaan / kekompakan warga sekolah
- 6). Dukungan komite sekolah dan donator sangat tinggi

2. Letak Geografis

Madrasah ibtidaiyah Raudhatul Huda terletak di Desa Sukoharjo dengan letak yang strategis berada di pinggiran ibukota kabupaten. Madrasah ini merupakan satu - satunya lembaga pendidikan yang bernaungkan agama Islam di Desa Sukoharjo yang bernaung di bawah yayasan LP Ma'arif.

Gedung Madrasah ini dibangun sejak tahun 1949, yang pada perkembangannya senantiasa dilakukan rehabilitasi gedung Madrasah menuju kesempurnaan. Siswa yang belajar di Madrasah ini sebagian besar berasal desa setempat dengan, wali murid pada madrasah ini sebagian besar pedagang, ada juga petani dan Pegawai Negeri Sipil.

3. Sejarah singkat berdirinya madrasah

a. Masa awal Berdirinya

MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo berdiri pada tahun 1949, yang didirikan oleh tokoh-tokoh para kiai dan alim ulama'.

Diawal berdirinya pendidikan di Madrasah ini bersifat non formal yang waktu belajarnya di siang hari setelah siswa pulang dari SR (Sekolah Rakyat). Dengan mengajarkan ilmu agama plus pondok pesantren di malam hari. Kemudian dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan, mengalami perubahan waktu masuk menjadi pagi dengan menambah ilmu pengetahuan umum.

b. Masa Pertumbuhan

Pada masa ini MI raudhatul Huda Sukoharjo, mengalami pertumbuhan yang signifikan, dimana di samping sekolah di siang hari, juga menjadi santri di pondok pesantren di malam hari yang diasuh oleh para kiai.

Di era 70-an MI Islamiyah banyak mendapatkan tenaga pendidik dari Yogyakarta, yang kemudian menjadi lembaga formal.

c. Masa Perkembangan

Pada masa ini MI Raudhatul Huda banyak mengalami perubahan khususnya mengenai formasi kepemimpinan (pada tahun 1987-sekarang).

4. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah

Terbinanya masyarakat muslim yang berakhlak mulia, cakap, mandiri dalam rangka terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT

dengan motto pendidikan "cerdas, trampil, cakap dan berakhlak mulia."

b. Misi Madrasah

1. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan moral etik yang berdasarkan agama, cerdas, sehat, disiplin dan trampil
2. Ikut serta mensukseskan Wajib pendidikan 9 tahun
3. Melakukan pendidikan berbasis kompetensi, dalam rangka melahirkan anak didik yang kreatif, inovatif serta memiliki kepribadian yang mantap, guna melanjutkan pendidikan berikutnya ditengah-tengah masyarakat

c. Tujuan Madrasah

Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut(PP No. 19 tahun 1995 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab V dan Standar Kompetensi Kelulusan Pasal 26)

Adapun tujuan didirikannya MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kab. Bojonegara adalah sebagai berikut:

- 1). Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik amaliah keagamaan Islam serta peningkatan kepedulian dan kesadaran terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah, dari warga madrasah juga peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana madrasah yang mampu mendukung prestasi akademik dan non akademik.

- 2). Pada tahun 2009 terjadi peningkatan hasil UASBN, prestasi akademik non akademik lima besar terbaik tingkat kecamatan.
- 3). Pada tahun 2010 peningkatan ketrampilan dan bakat khusus terhadap kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris, dan mampu melakukan percakapan sederhana dengan bahasa tersebut serta memiliki tim olah raga dan seni yang handal tingkat kecamatan dan unggul dalam prestasi akademik lima besar tingkat kabupaten dengan manajemen madrasah yang mampu mempertahankan madrasah dengan kualifikasi “terakreditasi B” menuju “terakreditasi A.”

5. Keadaan Siswa

Adapun Keadaan murid di MI Raudhatul HUda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Jumlah Murid MI Raudhatul Huda Kecamatan Kalitidu
Kabupaten Bojonegoro Tiga (3) Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa		
	2006/2007	2007/2008	2008/2009
I	21	21	21
II	22	21	21
III	15	22	21
IV	14	15	22
V	20	14	15
VI	24	21	14
Jumlah	116	114	114

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

6. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu faktor penentu dari proses belajar mengajar. Tugas guru saat ini adalah sebagai fasilitator dari siswa. Tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, akan tetapi juga bertugas memberikan bimbingan yang diperlukan oleh para siswa. Tenaga pengajar di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro seluruhnya berjumlah 13 guru dan ditambah dengan 1 karyawan.

Keadaan guru di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Guru MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Pend.Terakhir	Jumlah	Keterangan
1	S1	3	GTY
2	SLTA	9	GTY
3	SLTP	2	GTY

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

7. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan menunjang pelaksanaan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan terdiri dari fasilitas tanah, gedung, perangkat kerja serta sarana fisik lain.

Adapun keadaan sarana prasarana di MI Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Sarana Prasarana yang Dimiliki MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			Ket
			Baik	Rsk Ringan	Rsk Berat	
1	Ruang Kelas	6	6	-	-	210 m ²
2	Perpustakaan	1	1	-	-	18 m ²
3	Kepala Sekolah	1	1	-	-	162 m ²
4	Aula	1	1	-	-	108 m ²
5	TU	-	-	-	-	Blm ada
6	Laboratorium	1	-	1	-	18 m ²
7	Kantor Guru	1	-	1	-	30 m ²
8	UKS	1	-	1	-	18 m ²
9	Komputer	1	-	1	-	10 m ²
10	Tempat Ibadah	1	1	-	-	400 m ²

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel 4.4

Data Buku yang Dimiliki MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Jenis	Kelas	Pemanfaatan
1	Referensi Guru	1 -6	Cukup
2	Paket Siswa	1 -6	Cukup
3	Bacaan Umum	-	Kurang

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel 4.5

Data Prabotan yang Dimiliki MI Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi			Ket
			Baik	Rsk ringan	Rsk berat	
1	Kursi siswa	116	90	26	-	-
2	Meja siswa	60	48	12	-	-
3	Meja Kep.Madrasah	1	1	-	-	-
4	Kursi Kep.Madrasah	1	1	-	-	-
5	Meja Guru	14	14	-	-	-
6	Kursi Guru	14	14	-	-	-
7	Kursi Tamu	1	-	1	-	-

8	Kit IPA	-	-	-	-	Blm ada
9	Almari kantor	5	5	-	-	-
10	Almari Perpus	2	2	-	-	-
11	Bangku UKS	-	-	-	-	-
12	Komputer	7	6	1	-	-

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel 4.6

Data Infrastruktur yang Dimiliki MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi			Ket
			Baik	Rsk ringan	Rsk berat	
1	Pagar depan	1	1	-	-	-
2	Pagar samping	1	1	-	-	-
3	Pagar belakang	1	1	-	-	-
4	Tiang bendera	1	1	-	-	-
5	Lapangan upacara	1	1	-	-	-
6	Lap.olah raga	-	-	-	-	-

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel 4.7

Data Sanitasi dan Air Bersih yang Dimiliki MI Raudhatul Huda Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi			Ket
			Baik	Rsk ringan	Rsk berat	
1	KM/WC Putra	1	1	-	-	6 m2
2	KM/WC Putri	1	1	-	-	6 m2
3	KM/WC Ka Mad	-	-	-	-	-
4	KM/WC Guru	1	1	-	-	6 m2

Sumber Data: Dokumentasi MI Raudhatul Huda Kec. Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009

B. Aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI di MI Raudhatul Huda Sukoharjo

1. Pelaksanaan Pendekatan Kontekstual (CTL)

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* serta ruang lingkupnya. Dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dalam prakteknya kesiapan sekolah khususnya di MI Raudhatul Huda Sukoharjo merupakan sesuatu yang tidak asing lagi karena sebenarnya sistem tersebut sudah sedikit masuk dalam pelaksanaan belajar mengajar sejak dulu walaupun baru saja nama tersebut ditetapkan th 2004 yang lalu.⁵¹

Secara garis besar pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Bojonegoro, yakni sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

– Prakteknya:

Konstruktivisme (*Constructivism*), merupakan landasan berpikir (Filosofi) pendekatan CTL, Sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI (Bapak Sukhairi) di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Bojonegoro bentuk dari konstruktivisme ini adalah dengan membuat rancangan pembelajaran (RP).

Rencana Pembelajaran ini memuat materi pokok, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, indikator-indikator apa saja yang harus

⁵⁰ Nurhadi, *Kurikulum 2009*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 103

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Sukhairi pada tanggal 5 Januari 2009

siswa kuasai serta skenario dari awal sampai proses pembelajaran berlangsung, media yang akan digunakan, sumber bahan / materi dan yang terakhir tentang penilaian. Jelasnya berbentuk Rencana Pembelajaran sebagaimana contohnya Terlampir.

Dengan adanya Rencana Pembelajaran ini menurut beliau proses belajar mengajar akan lebih terarah dan tersistematis sehingga kecil kemungkinan ada hal-hal yang terlupakan. Disamping itu di MI Raudhatul Huda rencana pembelajaran merupakan hal yang wajib dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran apapun, hal ini dimaksudkan untuk kerapihan administrasi di MI Raudhatul Huda SukoharjoKec. Kalitidu Bojonegoro.⁵²

b. Menemukan (*Inquiry*)

Dalam kegiatan ini Bapak Sukhairi selaku guru PAI menjelaskan setidaknnya pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari menemukan sendiri.

– Praktiknya:

Bapak Sukhairi memberikan tugas pada kelas I, yakni: Bagaimanakah wudlu yang baik dan benar, dijelaskan oleh beliau siswa-siswi diberikan arahan untuk mengamati atau melakukan observasi orang-orang yang berada disekitarnya di lingkungan rumahnya minimal tiga orang misalnya bapak, Ibu atau kakak. Setelah

⁵² Wawancara dengan Bapak Sukhairi Tanggal 1 Januari 2009

kegiatan mengamati selesai siswa harus membuat ringkasan dari apa yang baru diamatinya dari awal sampai akhir cara berwudhu dari tiga orang yang diamati tanpa dikurangi maupun ditambahi baik dalam tulisan maupun gambar. Disamping itu siswa dianjurkan untuk mencari dan membaca buku sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung tentang wudhu.

Pada pertemuan berikutnya siswa diberikan tugas untuk menganalisis dan menyajikan hasil yang diamatinya serta mengkomunikasikan hasilnya kepada teman sekelas dengan kegiatan kelompok. Bapak Sukhairi mengamati kerja siswa-siswinya. Dalam kegiatan itu terjadi saling memberikan masukan.

Dari kegiatan ini menurut beliau siswa diharapkan tidak hanya mengetahui tetapi siswa memiliki pengalaman langsung tentang bagaimanakah cara berwudhu yang benar. Adapun hasil tugas masing-masing siswa terlampir.⁵³

c. Bertanya (*Questioning*)

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sukhairi kegiatan ketiga ini hampir pada semua aktifitas belajar diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, dsb. Dalam hal ini Kegiatan bertanya ini dapat penulis temukan ketika siswa berdiskusi dan bekerja kelompok untuk menemukan atau menyimpulkan bagaimanakah wudhu yang benar dari hasil tugas masing-

⁵³ Observasi Tanggal 4 Januari 2009

masing siswa. Ada juga siswa yang bertanya langsung kepada guru ketika menemukan kesulitan atau kekurangfahaman tentang tugas yang diberikan kepada siswa-siswi kelas I. Kegiatan ini berdasarkan pengamatan peneliti membuat kelas semakin hidup sehingga jelas bahwa siswa dalam hal ini sebagai center (pusat) proses pembelajaran, Bapak Sukhairi hanya memberikan dorongan dan arahan kepada seluruh siswa, selain itu tanpa disadari proses yang demikian masuk dalam salah satu daftar dari penilaian pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁴

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Dijelaskan oleh Bapak Sukhairi konsep *Learning Community* menurut beliau hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hendaknya semua guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Ada yang pandai, kurang pandai bahkan yang lemah sekalipun. Dengan ini diharapkan sebuah kelompok yang terbentuk saling mengisi dan memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Di kelas I yang berjumlah 26 siswa ini dibagi dalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri antara 5-6 siswa.

Adapun bentuk kelompok dalam kegiatan belajar ini serta hasil masing-masing kelompok dengan tema wudhu yang baik dan benar terlampir.⁵⁵

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Observasi Tanggal 8 Januari 2009

e. *Pemodelan (Modeling)*

Di MI Raudhatul Huda, konsep ini berkenaan dengan materi tentang “Berwudlu” dijelaskan Bapak Sukhairi setelah selesai kegiatan siswa menjelaskan serta menggaris bawahi apa yang baru saja terjadi dalam kelompok. Tidak hanya ceramah melainkan Bapak Sukhairi membawa bagan / gambar tentang urutan wudlu yang baik dan benar. Kemudian Bapak Sukhairi menunjuk pada salah satu siswanya untuk mempraktikkan cara berwudlu, sebagaimana yang baru saja beliau jelaskan. Setelah dipandang semua siswa sudah faham dan jelas guru kemudian membawa seluruh siswa ke masjid setempat untuk praktik berwudhu sekaligus penilaian, sambil menunggu waktu sholat dhuhur berjamaah tiba.⁵⁶

f. *Refleksi (Reflection)*

Sebagai kegiatan pra penutup yakni Refleksi yang berarti cermin, yakni kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Bapak Sukhairi seperti biasanya memberikan serta menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Berupa pertanyaan langsung tentang pelajaran hari itu, Apakah ada yang perlu ditanyakan berkenaan dengan pelajaran hari ini? Apakah sudah faham semua tentang “Bagaimanakah wudlu yang baik dan benar?” Kalau sudah faham semua, Beliau meminta seluruh siswa

⁵⁶ Ibid

untuk praktik ke masjid sekalian menunggu sholat dhuhur berjamaah sekalian bapak akan menilai dari masing-masing siswa apakah sudah sesuai yang bapak harapkan, sambung beliau kemudian.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dikemukakan oleh Bapak Sukhairi pada tiap akhir pembelajaran guru memberikan tugas atau pertanyaan seputar tentang mata pelajaran hari itu. Hal ini hasilnya untuk salah satu bentuk penilaian. Adapun penilaian mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot aspek dari setiap materi.⁵⁷

Ketiga aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tersusun dalam jurnal yang sering disebut dengan portofolio. Di MI Raudhatul Huda untuk penilaian tidak hanya dari hasil belajar melainkan penilaian dilakukan dari awal proses pembelajaran berlangsung.

Portofolio

Portofolio merupakan suatu pendekatan dalam pelaksanaan penilaian kinerja. Artinya portofolio adalah suatu kumpulan atau berkas bahan pilihan yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian kinerja yang obyektif.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Sukhairi tanggal 7 Januari 2009

⁵⁸ Depag RI, *Standar Penilaian di Kelas*, Jakarta, hlm. 94

Secara fisik portofolio adalah kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan dalam satu bendel. Setelah hasil kerja siswa tersebut diberi catatan kemajuan belajar oleh guru, portofolio tidak lagi hanya berarti bendel melainkan juga berarti suatu proses sosial pedagogis. Jadi, dalam pengertiannya yang kedua ini, portofolio adalah semacam kumpulan pengalaman belajar siswa yang akan menunjukkan gradasi kemampuannya pada satu unit program pembelajaran tertentu.⁵⁹

Guru dapat menerapkan model penilaian portofolio dengan mengumpulkan hasil tes tertulis, performance, proyek dan produk setiap siswa kemudian memberikan catatan-catatan obyektif mengenai hasil belajarnya.

Secara garis besar apa yang dipaparkan diatas tentang pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat dilihat dalam Rencana Pembelajaran (terlampir).

2. Penanganan terhadap anak yang kurang mampu (dibawah rata-rata) di MI Raudhatul Huda Sukoharjo.

Dengan penerapan ketrampilan pembinaan, yaitu menekankan ketrampilan antara tiga lingkungan antara lain lingkungan pendidikan, lingkungan sekolah, masyarakat. Untuk itu guru perlu mendorong dan memantau kegiatan peserta didik dalam lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat) sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian setiap perilaku dalam pembinaannya.

⁵⁹ Sukhairi Budisulistyo (2003), *Seminar Lokakarya: Pengembangan Evaluasi dalam KBK*, (Semarang: UNNES, hlm. 9

Kalau di MI Raudhatul Huda (2003) bagi anak yang di bawah standar (di bawah rata-rata) ada penanganan khusus walaupun tidak selalu dipisah dengan yang lain. Akan tetapi khusus peserta didik yang di bawah standar maka ia dimasukkan kelas khusus (*kelas khusussusiyah*) yang terdiri dari kelas I, II, III yang benar-benar mereka tidak mampu, yang ditangani secara sendiri.

3. Pelatihan/Penataran Khusus Sosialisasi Pembelajaran Kontekstual PAI baik secara intern/ekstern di MI Raudhatul Huda sebagai penunjang Keberhasilan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Adapun pelaksanaannya, secara intern biasanya diawali pada tahun ajaran baru / atau diawal semester yang mana pada saat itu ada sosialisasi semua materi, bahan dan penilaian yang akan dilakukan / diajarkan. Sedangkan penataran yang lain khususnya PAI diadakan sosialisasi pada saat MGMP ditingkat rayon ini selalu ada, disana dibahas dan diinformasikan seandainya ada informasi terbaru yang kaitannya dengan KTSP serta ruang lingkupnya. Bahkan pada waktu dekat ini akan diadakan studi banding PAI di Kabupaten Bojonegoro yang diselenggarakan oleh MGMP Rayon.⁶⁰

4. Hambatan

Dalam pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual (*CTL*) dalam proses belajar mengajar mempunyai hambatan, baik secara intern maupun ekstern. Demikian pula dengan MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sukhairi Tanggal 3 Januari 2009

Diantara hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama pada sekolah-sekolah yang baru berkembang karena sarana perlengkapan yang kurang.
- b. Karena belajarnya menekankan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) maka penghambat waktu adalah hal yang paling mendasar apalagi kalau kita cermati waktu pembelajaran PAI dengan mata pelajaran yang lain berbeda.⁶¹

Demikian hambatan-hambatan yang muncul di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Bojonegoro dalam upaya aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.⁶²

Dengan pendekatan kontekstual (*CTL*) proses pembelajaran

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Sukhairi Tanggal 4 Januari 2009

⁶² Nurhadi (2009), *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, Grasindo, Jakarta, hlm. 103

diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan semata dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka memposisikan dirinya yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pelaksanaan pendekatan kontekstual (*CTL*) menuntut guru harus lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, mempunyai daya kreatifitas tinggi dan dedikasi penuh. Perhatian dan pengertian dari guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik kepada gurunya. Guru menjadi sahabat tempat bertanya, teman diskusi, dan mencurahkan seluruh gagasan dan pengetahuan serta kompetensi peserta didik tanpa rasa takut dan canggung. Hubungan yang berlangsung tetap dalam ikatan yang etis dan dinamis.

Disamping itu masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar berarti memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga

kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.⁶³

Sebagaimana firman Allah SWT surat Ibrahim ayat 24 - 25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَضُرِبَ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya, “Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin TuhanNya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.³

Ayat diatas menerangkan bahwa guru ibarat pohon. Akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit maksudnya guru semestinya memiliki kepribadian yang kuat dan berpendidikan tinggi yakni memiliki ilmu yang luas. Pada situasi dan kondisi apapun guru siap memberikan ilmunya pada siapapun yang membutuhkan dan semuanya semata-mata karena Allah.

Firman Allah SWT surat Al-Mujadalah ayat 11:⁶⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya, “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu:

⁶³ Oemar Hamalik (2009), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 34

⁶⁴ Depag RI (2000), *Al-Quran dan Terjemahannya*, UD Mekar, Surabaya, hlm. 383

‘Berlapang-lapanglah dalam mailis’. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁶⁵ (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat diatas jelas janji Allah bagi orang-orang yang beriman akan ditinggikan derajatnya termasuk juga orang yang diberi ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu pengetahuan (Guru) merupakan pekerjaan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT.

Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَقِهِ التَّبَجِيلَا * كَذَا الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya, “Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.⁶⁶

Dapat kita perhatikan dan analisa satu persatu tiap komponen dibawah ini apakah aplikasi CTL dalam pembelajaran PAI di Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro sudah tepat dan sesuai dengan prosedur yang distandarkan serta sudahkah mencapai hasil yang diharapkan?

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sukhairi bahwa penerapan CTL di MI Raudhatul Huda merupakan sesuatu yang tidak asing lagi karena sebenarnya sistem tersebut sudah sedikit masuk dalam pelaksanaan belajar mengajar sejak

⁶⁵ Ibid, hlm. 910

⁶⁶ M. Athiyah Al abrasyi, op.cit, . hlm. 136

dulu walaupun baru saja nama tersebut ditetapkan th 2007 yang lalu.⁶⁷

Aplikasi seluruh komponen-komponen pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning -CTL*) dalam pembelajaran PAI di MI Raudhatul Huda Bojonegoro. Yang meliputi tujuh komponen meliputi konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dapat dianalisa sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme sebagai landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL umumnya sudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya. Di MI Raudhatul Huda perwujudan dari landasan ini yakni dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja dan praktek mengerjakan sesuatu.

Kalau kita cermati pelaksanaan komponen pertama yakni konstruktivisme sebagai landasan berfikir di MI Raudhatul Huda sudah tepat dan jika kita tinjau rancangan pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur yang distandarkan terarah dan sistematis.

Untuk itu guru dalam hal ini diharapkan dapat memfasilitasi proses tersebut dengan:

- Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sukhairi pada tanggal 5 Januari 2009

- Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Dalam hal ini pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari menemukan sendiri. Kalau kita simpulkan pelaksanaan komponen *Inquiry* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kec. Kalitidu Bojonegoro langkah-langkahnya, sebagai berikut:

- 1). Merumuskan masalah. Bagaimanakah wudlu yang baik dan benar?
- 2). Mengamati atau melakukan observasi.
 - Siswa membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung.
 - Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau obyek yang diamati.
- 3). Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya. Siswa membuat ringkasan tentang Wudhu yang baik dan benar.
- 4). Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audien untuk mendapatkan masukan.

Dari kegiatan ini dapat dianalisa dengan siswa mengobservasi atau mengamati cara berwudhu orang lain kemudian meringkasnya dari masing-

masing obyek yang diamati yang kemudian didiskusikan dalam kegiatan kelompok belajar akan membuat pengalaman tersendiri dalam diri siswa, sehingga siswa akan mengetahui mana yang termasuk rukun wudhu, sunnah wudhu atau yang bukan kedua-duanya. Inilah yang diharapkan dari kegiatan *CTL* bahwa siswa dapat menemukan dan mengalami pengalaman langsung serta dapat mengkontruksikan dalam kehidupannya. Namun jika dilihat dari hasil tugas masing-masing siswa ada beberapa siswa yang belum optimal dalam melaksanakan tugasnya demikian juga dalam kegiatan kelompok ada beberapa siswa yang hanya ikut dengan temannya, inilah salah satu hambatan dari siswa dalam pelaksanaan *CTL* siswa merasa terlalu banyak tugas atau beban yang harus dilaksanakan dan masih tergantung dengan orang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya (*Questioning*) di MI Raudhatul Huda di temayang Bojonegoro dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi yakni bekerja dalam kelompok, serta ketika siswa mengalami atau menemukan kesulitan baik waktu Bapak Sukhairi dalam menyampaikan tugas kepada siswa, selain itu juga dapat ditemukan pada materi tertentu yang dianggap siswa belum faham.

Kegiatan bertanya ini kalau kita cermati lebih dalam sebenarnya hal yang pokok yang pasti dilakukan dalam proses belajar mengajar baik dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan kegiatan ini dapat kita ketahui siswa yang aktif akan semakin berkembang dengan potensi yang

dimilikinya, mereka dapat menunjukkan ketrampilan dan pengalaman yang dimilikinya terlebih lagi akan dapat membantu temannya yang kurang dalam belajarnya. Namun siswa yang kurang aktif diharapkan dengan dibukanya kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengemukakan pendapat atau pengalaman yang dialaminya akan membantu siswa yang cenderung pasif ini akan tergugah dan mendapatkan kesempatan yang banyak untuk membangun diri siswa yang berani dan terampil.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Di MI Raudhatul Huda dapat ditemukan dengan pembentukan kelompok.

Sebenarnya bentuk dari kegiatan ini tidak hanya dengan pembentukan kelompok kecil maupun besar namun dapat juga dengan mendatangkan “ahli” ke kelas baik tokoh, pengurus organisasi, polisi dsb. Sehingga siswa akan mudah menyerap materi yang sesuai dan akan merasa nyaman karena yang ada di depan kelasnya tidak hanya guru tetapi orang lain yang ikut memberikan pengalaman dalam belajarnya. Hal ini juga membuat siswa lebih bergairah tidak mengalami kejenuhan yang berarti karena dengan metode yang variatif membuat siswa semakin aktif.

Perlu diperhatikan juga dalam pembentukan kelompok tidak hanya dengan asal membentuk kelompok diharapkan sebuah kelompok yang terbentuk itu heterogen maksudnya kelompok tersebut terdiri dari siswa yang pandai, rata-rata bahkan yang kurang atau dibawah rata-rata, ini dimaksudkan agar proses jalannya kerja kelompok mengalami keseimbangan, siswa yang kurang pandai dapat menimba ilmu dari siswa yang pandai dan juga sebaliknya siswa yang pandai dapat memberikan pegalamannya kepada teman sekelompoknya. Bila hal ini terjadi sebuah kelompok akan berjalan dengan hasil yang maksimal karena siswa yang pandai atau yang kurang pandai akan saling memberikan masukan satu sama lain sehingga rasa kecanggungan akan sedikit terkikis karena siswa yang kurang pandai dapat bertanya langsung kepada temannya sendiri, berbeda dengan jika siswa dihadapkan langsung kepada guru rasa kurang percaya diri pada siswa bisa muncul yang kemudian siswa memilih untuk diam. Dengan pendekatan CTL siswa sebagai pokok center dan pro aktif dalam proses belajar mengajar yang terjadi.

c. *Pemodelan (Modeling)*

“Guru bukanlah satu-satunya model”, dengan prinsip ini guru bisa mendatangkan model dari luar. Sebagaimana yang terjadi di MI Raudhatul Huda, misalnya materi tentang “Berwudlu”. Bapak Sukhairi membawa bagan / gambar tentang urutan wudlu yang baik dan benar guna menjelaskan serta menggarisbawahi dari apa yang sudah dikerjakan siswanya dengan kegiatan observasi atau pengamatan cara berwudhu orang-

orang di sekitarnya.

Dengan kegiatan ini berarti di MI MI Raudhatul Huda sudah tepat melaksanakan komponen CTL yang satu ini. Kongkritnya bahwa guru tidaklah dengan metode ceramah dalam mengajarnya sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh sebagaimana proses belajar mengajar terdahulu, bahkan metode ceramah memang setidaknya tidak relevan lagi untuk digunakan lagi dalam rangka perbaikan dalam kualitas belajar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi berarti cermin, maknanya adalah kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok.⁶⁸

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Sebagai bentuk refleksi pada akhir pembelajaran sebagaimana terjadi di MI Raudhatul Huda guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Sebenarnya bentuk refleksi tidak hanya memberikan kesempatan pada siswanya untuk bertanya tentang materi yang belum faham saja melainkan lebih dari itu mungkin dengan yang lain misalnya refleksi tersebut berupa siswa mencatat di buku hal-hal yang perlu dicatat dikhawatirkan hari selanjutnya akan lupa, hasil karya, Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

⁶⁸ Dasim Budimansyah (2003), *Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio*, Genesindo.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang terjadi di MI Raudhatul Huda tiap akhir pembelajaran guru memberikan tugas atau pertanyaan seputar tentang mata pelajaran hari itu. Hal ini hasilnya untuk salah satu bentuk penilaian. Adapun penilaian mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot aspek dari setiap materi.⁶⁹ Yang mana ketiga aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tersusun dalam jurnal yang sering disebut dengan portofolio. Di MI Bandung untuk penilaian tidak hanya dari hasil belajar melainkan penilaian dilakukan dari awal proses pembelajaran berlangsung. Berarti hal ini sudah sesuai dengan standarisasi penilaian berbasis kontekstual.

Dari uraian analisa pelaksanaan tiap komponen CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Raudhatul Huda di atas dapat disimpulkan bahwa aplikasi atau penerapan pendekatan kontekstual (*CTL*) dalam proses belajar yang diterapkan dapat dikatakan sudah tepat dan sudah sesuai dengan prosedur penerapan pembelajaran kontekstual yang distandarkan.

Ini didasarkan dengan diterapkannya seluruh komponen-komponen pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning -CTL*) dalam pembelajaran kontekstual di MI Muhammadiyah 22 Sugihwaras Bojonegoro. Yang meliputi tujuh komponen meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sukhairi tanggal 7 Januari 2009

belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Disamping itu dilihat dari visi dan misinya yakni membentuk anak bangsa yang sholeh, cerdas, terampil, mandiri yang didasari iman dan taqwa dan berwawasan IPTEK. Serta berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat pada Allah dan Rosulnya, berbakti pada orangtua, terampil dan mandiri dalam hidup serta berakhlak mulia.⁷⁰

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:⁷¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Tujuan pembelajaran di MI Raudhatul Huda dilihat dari visi dan missinya hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran kontekstual yang menerapkan tujuh pendekatan kontekstual (*CTL*) yakni menciptakan lulusan yang berkompeten baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagaimana kita ketahui pembinaan Imtaq siswa di sekolah dianggap sebagai tugas pendidikan agama, yang bagi siswa yang beragama Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mempercayakan pendidikan pembinaan Imtaq siswa hanya kepada satu pelajaran mengandung kelemahan, baik ditinjau dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai suatu sistem dan rumusan tujuan pendidikan nasional maupun hakikat

⁷⁰ Dokumentasi MI Raudhatul Huda.

⁷¹ Jalaludin Abdurrahman bin Abu baker As- Suyuti, *Aljamius Shoghir Juzl*, (Daar Al ikhya' tt), hlm. 103.

proses pendidikan yang ideal, yaitu yang mampu mengembangkan semua dimensi kepribadian secara utuh seperti dinyatakan dalam GBHN dan UU Sisdiknas.⁷²

Disamping itu pelaksanaan, PAI di sekolah (sebagai pendidikan, bukan hanya pengajaran) selama ini masih dihadapkan pada masalah metodologis. Wardiman Djoyonegoro dalam orasi ilmiah di IKIP Bandung yang disunting oleh Prof. DR. Dedi Supriadi mengemukakan:

“Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran disekolah saat ini adalah bagaimanakah agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang briman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya”.

Karena alasan tersebut dan didasari oleh adanya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas imtaq siswa, maka upaya-upaya pembinaan Imtaq siswa mengalami perluasan dan pengayaan. Ia tidak lagi hanya didekati secara monolitik, melainkan integratif. Artinya, ia tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada PAI sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dikembangkan strategi lain yang secara komplementer membina Imtaq siswa.

Hal ini-lah yang diupayakan oleh MI raudhatul HUda Sukoharjo, guna mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam MI raudhatul HUda

⁷² Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.

Sukoharjo ada materi pelajaran khusus yaitu Al-Qur'an (berisi baca tulis Al-qur'an, hafalan, sejarah Islam, dsb) yang tiap harinya satu jam pelajaran yang dibimbing langsung oleh Hafidz (orang yang hafal Al-qur'an), yang dalam prakteknya ditunjukkan dengan sholat dhua dan dhuhur berjamaah.

Kalau kita cermati lebih dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MI raudhatul Huda Sukoharjo khususnya Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Dengan motto menciptakan generasi bangsa yang menguasai IPTEK dan berwawasan Qurani menjadikan MI Raudhatul Huda Sukoharjo sebagai lembaga sekolah menengah pertama favorit yang menomersatukan kualitas pendidikan. Ini terbukti pada th 2004 lalu pembelajaran kontekstual diberlakukan di MI raudhatul Huda Sukoharjo yang penerapannya juga tidak banyak mengalami kesulitan sebab pada dasarnya sistem tersebut sudah ada di MI raudhatul Huda Sukoharjo meskipun namanya baru muncul sekarang ini.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akademis di MI MI raudhatul Huda Sukoharjo disamping melaksanakan berdasar kurikulum SMP yang sudah digariskan Departemen Pendidikan Nasional juga menerapkan sesuai dengan syariat Islam.

Hal-hal diatas sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yaitu mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah dalam rangka beribadah

pada Allah SWT.⁷³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

Proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan sukses apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, termasuk didalamnya pelaksanaan pendekatan kontekstual yang merupakan metode dalam kurikulum 2004 dapat terlaksana apabila didukung oleh beberapa hal sebagai berikut:

1). Guru

Guru merupakan tonggak sukses tidaknya proses pembelajaran oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi dan memiliki kualifikasi seorang pendidik. Kaitannya dengan penerapan pendekatan kontekstual guru diharapkan menunjukkan profesionalannya dalam menjalankan profesinya. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi yang tepat guna tercapainya tujuan pendidikan.

2). Siswa

Hal yang mendasar lainnya adalah siswa. Guna tercapainya kelulusan yang berkompeten diharapkan siswa tidak selalu bergantung pada guru atau orang tua. Siswa diharapkan memiliki kemauan yang keras dan semangat tinggi guna tercipta pribadi yang mantap, kompeten dan mandiri.

3). Sarana prasarana

⁷³ Abuddin Nata (2002), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 169

Sarana prasarana yang lengkap akan membantu lancarnya proses belajar mengajar. Apalagi kalau kita perhatikan dengan menerapkan pendekatan kontekstual (*CTL*) secara tidak langsung sarana prasarana sebagai wujud guna memperlancar dalam menyampikan materi diharapkan dapat terpenuhi. Hal ini mempertimbangkan salah satu komponen kontekstual yaitu modeling yang memerlukan model lain selain guru.

4). Dana

Berbicara tentang dana bukanlah hal yang asing lagi. Dalam pembangunan apapun hal yang menjadi pokok permasalahan adalah dana. Demikian juga guna membangun kepribadian manusia lewat pendidikan tidaklah sedikit dana yang dikeluarkan. Diharapkan dengan sistem yang baru (Pembelajaran kontekstual) tidak akan menguras habis dana yang harus dikeluarkan.

5). Orang tua

Kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua akan membantu berhasilnya proses pembelajaran. Orang tua diharapkan memberikan perhatian, motivasi dan sarana pendukung pada anaknya dalam hal belajar, bukan sepenuhnya menyerahkan anaknya ke pihak sekolah, hal ini akan berakibat tidak baik pada hasil belajar anak.

6). Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga termasuk media belajar anak. Lingkungan yang baik diharapkan akan membawa dampak yang baik

pula pada kepribadian anak. Terkait dengan penerapan pendekatan kontekstual masyarakat juga merupakan hal pokok yang membantu terwujudnya generasi yang berilmu dan berkepribadian baik.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran khususnya dalam aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu pada dasarnya tidak mengalami hambatan yang berarti sebab pendekatan yang dipakai memang sudah berjalan dalam proses belajar selama ini. hanya saja mengenai rencana pembelajaran (RP) yang secara bentuk berbeda namun pada praktiknya sama.

3. Keunggulan dan Kelemahan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Keunggulan

KTSP menghendaki situasi belajar yang alamiah, yakni siswa belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalamannya. Apa yang dipelajari dengan pendekatan kontekstual bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya: ketika siswa belajar ibadah sholat, siswa belajar bagaimana sholat yang benar, urutannya serta hal-hal yang

hubungannya dengan sholat dipraktikkan bukan sekedar teori saja. Ketika siswa belajar akhlak tepuji ataupun tercela, siswa dituntut bagaimana ia berinteraksi terhadap orang yang ada disekitarnya karena perilaku ataupun perbuatan yang dilakukan merupakan penilaian dalam aspek afektif.

b. Kelemahan

- 1). Sosialisasi bagi guru dari dinas pendidikan Kabupaten sangat kurang sehingga guru atau sekolah harus mengadakan pelatihan sendiri.
- 2). Berubahnya metode pembelajaran bagi siswa sehingga kadang siswa harus terus dimotivasi belajar agar siap.
- 3). Banyak tugas mandiri yang diberikan kepada siswa kadang belum dipahami, sampai dirumah anak menyerahkan sepenuhnya pada orang tua murid sehingga orang tua murid mereka kerepotan dengan tugas-tugas tersebut.
- 4). Secara umum pembelajaran kontekstual masih menjadi problem guru, terutama menyangkut laporan. Di Amerika contoh klasikal tiap kelas berkisar 15-20 siswa dan guru mendapat gaji yang profesional. Sedangkan di Indonesia masih jauh dari kondisi kewajaran.
- 5). Sistem pendekatan kontekstual yang menekankan pada kemandirian dan keaktifan siswa ternyata masih belum sepenuhnya dipahami oleh anak sehingga masih ada yang belum melaksanakan tugas mandiri sepenuhnya. Dan karena hal tersebut siswa yang melanggar bisa diberi sanksi, dan ini menambah daftar pelanggaran siswa.

- 6). Guru yang tidak aktif akan kelihatan, akan ketinggalan informasi apalagi kalau materi, perlu pengorganisasian juga kadang materi itu selalu berurutan, keterkaitan dengan pengalaman anak di sekolah maupun di rumah.
- 7). Mau tidak mau untuk kelengkapan, maka fasilitas sekolah yang belum lengkap harus dimulai dilengkapi, terutama situasi ilmiah, benda yang nyata, alat peraga, film-film keagamaan yang nyata, VCD, sarana dan prasarana lain. Ini adalah kendala yang sebagian besar membutuhkan dan persyaratan fasilitas gedung / ruangan lengkap.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian, serta pemahaman terhadap materi, metode, dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam materi PAI di MI raudhatul Huda Sukoharjo Sugihwaras Bojonegoro tahun ajaran 2008/2009 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

KTSP merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Guna tercapainya kompetensi tersebut dalam KTSP menggunakan pendekatan yang kita kenal dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah guru dituntut untuk membuktikan keprofesionalannya, mereka dituntut untuk dapat menyusun dan membuat rencana pembelajaran yang berdasarkan kemampuan dasar apa yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus mampu mengejawantahkan potensi diri dan bakat peserta didik sehingga mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri. Tugas guru bukan

mencurahkan atau menyuapi peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi mereka hanya sebagai motivator, mediator dan fasilitator pendidikan. Pada hakikatnya guru harus mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk serta menaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.

2. Di MI Raudhtul Huda Bojonegoro dalam menjalankan proses belajar mengajar penerapan pendekatan kontekstual (CTL) khususnya dalam pembelajaran PAI merupakan sesuatu yang tidak asing lagi karena sebenarnya sistem tersebut sudah sedikit masuk dalam pelaksanaan belajar mengajar sejak dulu walaupun baru saja nama tersebut ditetapkan th 2004 yang lalu. Adapun aplikasi seluruh komponen-komponen pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) dalam pembelajaran PAI di MI Raudhatul Huda, yang meliputi tujuh komponen, yakni sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

– Prakteknya:

Di MI raudhatul Huda perwujudan dari landasan ini yakni dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja dan praktek mengerjakan sesuatu.

- b. Menemukan (*Inquiry*)

Prakteknya:

Kalau kita simpulkan pelaksanaan komponen *Inquiry* di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro langkah-langkahnya, sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah.

Bagaimanakah wudlu yang baik dan benar ?

- 2) Mengamati atau melakukan observasi

Dalam kegiatan ini siswa membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung kemudian mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau obyek yang diamati.

- 3) Siswa membuat ringkasan tentang Wudhu yang baik dan benar.

- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil observasi dengan teman sekelas atau guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Prakteknya:

Siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengaktualisasikan serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga di MI Raudhatul Huda menuntut siswalah yang aktif sedangkan guru memfasilitasi dan memberikan dorongan.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Prakteknya:

Dengan dibentuknya kelompok belajar yang anggotanya heterogen, masing-masing kelompok ada yang pintar, sedang dan kurang. kelompok yang terbentuk dalam menjalankan tugasnya akan saling mengisi dan

memberikan masukan satu sama lain.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Prakteknya:

Di MI Raudhatul Huda dalam memberikan penjelasan berkenaan materi ada media lain yang digunakan, misalnya dalam materi 'Wudhu' Bapak Sukhairi membawa bagan urutan Wudhu.

f. *Refleksi (Reflection)*

Prakteknya:

Di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bapak Sukhairi menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi dengan memberikan waktu bertanya tentang materi yang belum difahami.

g. *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)*

Di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu untuk penilaian tidak hanya dari hasil belajar melainkan penilaian dilakukan dari awal proses pembelajaran berlangsung. Berarti hal ini sudah sesuai dengan standarisasi penilaian berbasis kontekstual.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan diatas dan permasalahan yang timbul dengan diterapkannya pendekatan kontekstual di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kalitidu Bojonegoro.

1. Diusahakan agar dalam proses belajar mengajar khusus Pendidikan Agama Islam siswa mengalami pengalaman langsung sehingga siswa tidak hanya tahu secara teori tetapi siswa nantinya mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Ikut serta dalam seminar-seminar tentang perubahan sistem kurikulum guna peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.
3. Guru menambah wawasan dan mengikuti perkembangan tentang perubahan sistem agar nantinya dalam pelaksanaan PBM guru menyampaikan materi secara maksimal.
4. Kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan hal yang penting. Hendaknya diupayakan ada sosialisasi pendidikan dengan sistem baru kepada pihak yang terkait agar membantu memaksimalkan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penutup

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kekuatan, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga tesis ini yang berjudul "*Aplikasi Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MI Raudhatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Kabupaten Bojonegoro)*" dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, masih banyak kekurangan pada penulisan tesis ini dan masih jauh dari kesempurnaan, meski penulis mengupayakan seoptimal mungkin. Oleh sebab itu saran dan kritik yang

konstruktif sangat penulis harapkan.

Walaupun demikian, sebuah harapan terlukis dalam kata akhir, seiring dengan ucapan *Alhamdulillah Robbil'alamiin*, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pad khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsudin.M, H., Prof DR. .M.A, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Ali, Muhammad , *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: tth
- Alsa, Asmadi , *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003
- Arikunto, Suharsimi,. Prof .Dr., *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- , *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Athiyah al-abrasyi, M., *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1993
- Budimansyah, Dasim, Dr. M.Si, *Model Pembelajaran Portofolio PAI*, Bandung: Genesindo, 2003
- Budisulistyo, Hasan, Seminar Lokakarya: *Pengembangan Evaluasi dalam KBK*, Semarang:UNNES, 2003
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Departemen Agama RI, *Standar Penilaian dikelas*, Jakarta: 2003
- , *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: UD.Mekar, 2000
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Jakarta, 2003
- , *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP*, Jakarta: 2003
- Dokumentasi SMP H. ISRIATI Baiturrahman Semarang
- Faisal, Sanapiah dan Guntur Mulyadi Wasesa, *Metodologi Pendidikan Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fattah, Nanang,. Dr., *Landasan Man ajem en Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, cet 30
- Hamalik, Oemar, DR., *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- , *Pengembangan Kurikulum (Dasar-dasar dan Perkembangannya)*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Imam Nawawi, (Takhrij: Syekh M. Nasiruddin Al-albani, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Duta Ilmu, 2004
- Jalaludin Abdurrahman bin Abu baker As- Suyuti, *aljamius shoghir Juzl*, Daar Al ikhya' tt), hlm. 103.
- Mukhtar, Dr. M.Pd, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, E., Dr. MPd *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nasution, S., Prof. Dr, M.A., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Nazir, Mohamad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1985
- Nurhadi, Dr., *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: PT Grasindo, 2004
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar Surabaya*: Rineka Cipta 1996
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Rosyidah, Filma "Pengembangan KBK Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual", <http://www.google.co.id/htm>

- Saliman dan Sudarsono, Rineka Cipta, 1994. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta:
- Suhandinu, Purwadi., UNNES,2003. *Seminar Lokakarya:KBK dan CTL*, Semarang:
- Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual (CTL)*, Semarang: seminar Lokakarya UNNES, 2003
- Supriadi, Dedi, DR., *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Suryabrata, Sumadi., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Suwandi, "Banyak Guru Tak Layak Mengajar", *Suara Merdeka*, Semarang, 10 November 2005
- Suwarja, Deny, "KBK, Tantangan Profesionalitas Guru"
<http://www.google.co.id/htm>.
- Syekh Musthofa Alghulayani, *Idhatun Nassi 'in*, Daar Al Fikri, tt.
- Tilaar, H.A.R. Prof.Dr.M.Sc.Ed, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Redaksi Fokusmedia, *UU Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Wiersma, William, *Research Methods In Education*, USA: A Simon and schuster Company, 1995, p.12
- Wojowasito, S.,Prof.Drs., dan W.J.S Poerwadaminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Bandung: Hasta, 1991.
- Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan pengajaran Filisofi Teori dan Aplikas*, Pakarraya, 2004.

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LERNING (CTL)
DALAM BIDANG STUDY AGAMA ISLAM
DI MI RAUDHATUL HUDA DESA SUKOHARJO
KECAMATAN KALITIDU BOJONEGORO**

PROPOSAL SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD LUTFIE HAKIM

NIM : 2007.05501.01705

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01612

DOSEN PEMBIMBING

PEMBIMBING I

Drs. KARNO HASAN, M.Pdi

PEMBIMBING II

Drs. MOH. SALAMUN

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

SUNAN GIRI BOJONEGORO

JL.RAYA AHMAD YANI NO.10 BOJONEGORO KODEPOS 62115

2009

PROPOSAL SKRIPSI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat yaitu peserta anak didik.¹

Salah satu tujuan dari pendidikan menolong atau menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.² Anak didik memandang madrasah itu sebagai tempat mencari sumber atau bekal yang akan membawa dunia bagi mereka, sedangkan orang tua memandang madrasah itu sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuannya.³

Sebagaimana harapan pemerintah bahwa madrasah itu merupakan suatu alat untuk mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara dan generasi yang cakap, tangguh dan berbudi luhur.

Masa Ibtidaiyah / dasar sering juga disebut masa anak-anak akhir atau masa bermain, karena pada masa ini perkembangan sosial anak yang nampak sangat

¹ Utami Munandar (1998), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 6.

² Ibid, hlm.7

³ Wasty Sumanto (1980), *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 165.

menonjol, perkembangan sikap sosial pada masa ini juga ditandai dengan hilangnya sikap *egosentris* yang kemudian berubah menjadi *orientasi sosial*.⁴ Dimasa ini perkembangan yang menonjol adalah perkembangan dalam bidang keterampilan, yang meliputi keterampilan untuk dapat menolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan untuk madrasah dan terutama berbagai keterampilan yang diperlukan bermain.⁵

Di madrasah kemampuan membaca merupakan suatu yang sangat mendasar dan menentukan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki semua anak, karena melalui membaca anak didik dapat belajar secara efektif dan bisa menerima banyak tentang berbagai studi. Oleh karena itu upaya melakukan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan keinginan dan cita – cita yang harus tertanam sejak anak masuk MI / SD dan sehingga anak belajar tidak merasa terbebani, yang bila dibiarkan akan berpengaruh pada psikologi atau kejiwaan anak. Di zaman modern modern ini telah ditemukan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang lebih mengarah pada bentuk pembelajaran yang efektif, dimana guru dalam mengajar lebih banyak pada pendekatan konteks bukan teks. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia juga harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, demikian pula seorang guru juga harus senantiasa mengikuti perkembangan pendidikan, inheren dengan tingkat perkembangan masyarakatnya. Jika anak pada usia madrasah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan belajar dan tertinggal dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

⁴ Endang Purwanti dan Nur Widodo (eds.) (2000), *Perkembangan Peserta didik*, UMM Pers, Malang, hlm. 17.

⁵ Ibid., hlm. 97

Dalam situasi dan kondisi seperti itu kalau kita sebagai tenaga pendidik tidak mempersiapkan sejak dini kemungkinan suatu lembaga madrasah akan mengalami kegagalan dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Banyak anak yang dinilai kurang santun dilingkungan rumah, madrasah dan masyarakat bahkan sering terlibat dalam berbagai tindak kekerasan fisik dan perilaku yang cenderung menyimpang. Disinilah seorang guru dituntut keprofesionalannya.

Hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Bahkan status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap jenjang apapun. Disamping itu guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.⁶

Sebagaimana kita ketahui fungsi guru paling utama adalah memimpin anak-anak membawa mereka kearah tujuan yang jelas. Guru itu disamping sebagai orang tua harus juga menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.⁷

⁶ Oemar Hamalik (2004), *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm 34-35

⁷ S.Nasution (2000), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm 124

Dalam kondisi apapun komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya tidak berubah. Pemerintah harus tetap konsisten untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan. Dalam kaitan ini, muncullah salah satu pemikiran kearah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada madrasah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas. Pemikiran ini dalam perjalanannya disebut manajemen berbasis sekolah (MBS) atau *school based manajemen (SBM)*, yang telah berhasil mengangkat kondisi dan memecahkan berbagai masalah pendidikan di beberapa negara maju seperti Australia dan Amerika.⁸

Dengan perkembangan dan tuntutan zaman sebagaimana dijelaskan diatas maka diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut diatas pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau (*Competency Based Curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam seluruh jenjang jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan madrasah. Hal ini terkait dengan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang dicanangkan oleh menteri pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2008.⁹

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang ***“Efektivitas Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching dalam Bidang study Agama Islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.***

⁸ E.Mulyasa (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 10-11

⁹ E, Mulyasa (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 37

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari alasan pemilihan judul dan definisi yang telah diuraikan pada sub bab terdahulu, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
2. Bagaimanakah Bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang study Agama Islam di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?

C. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar terhindar dari timbulnya kesalah pahaman terhadap apa yang terkandung dalam Skripsi ini, maka perlu kiranya diperjelas dan dibatasi pengertian tersebut di bawah ini :

1. Efektivitas

Efektivitas adalah keberhasilan guna atau keberhasilan dan kegunaan dari suatu pekerjaan yang lebih tepat dan mantap.¹⁰

2. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, juga mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰ WJS Purwodarminto (1987), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.219.

¹¹ Nurhadi (2004), *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban* ,PT Grasindo, Jakarta, hlm 103

3. Bidang Stdy Agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam, yang merupakan mata pelajaran pokok yang diberikan pada peserta didik pada suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga madrasah yang berasaskan Islam. Bidang study Agama Islam merupakan Bidang study yang berupaya untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan, pengalaman.¹²

4. MI Raudhatul Huda

MI Raudhatul Huda Adalah Lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang berazaskan Islam yang berada di Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro.

D. Alasan Pemilihan judul

Berpijak dari rumusan masalah sebagaimana dimaksud di atas, kiranya terdapat beberapa alasan penulis memilih judul, yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimanakah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro??
2. Untuk menjelaskan bagaimanakah Bidang study agama islam di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
3. Untuk menjelaskan bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang study Agama Islam di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?

¹² Dasim Budimansyah (2003), *Model Pembelajaran Portofolio PAI*, Genesindo, Bandung,hlm.4

E. Tujuan Pemilihan judul

Berpijak alasan pemilihan judul diatas ada, ada beberapa tujuan penulis dalam penulisan judul berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang study Agama Islam di MI di MI MI Raudhatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro?

F. Kegunaan penelitian

1. Akademik, artinya dengan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan , khususnya mengenai pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi .
2. Sosial, yaitu dengan penelitian ini dapat diketahui sejauhmana implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

G . Metode pembahasan

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Pada umumnya penelitian diskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹³

¹³ Suharsimi Arikunto(2003), *Manajemen Penelitian Ilmiah*, Rineka cipta, Jakarta, hlm. 310.

Metode kualitatif biasanya hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Penelitian Deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.¹⁴

Adapun alternatif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Studi Deskriptif, survey*, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap obyek yang diteliti.¹⁵ Dalam hal ini berarti tentang hal-hal yang mendukung pelaksanaan manajemen, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya dalam proses pendidikan agama Islam.

Adapun Faktor-faktor yang kiranya dapat dijadikan sumber penelitian dalam hal ini adalah Kepala Madrasah, guru, alat-alat pelajaran, aplikasi manajemen serta siswa itu sendiri.

Sedangkan untuk memperoleh data lapangan secara langsung dan kongkrit, maka ketentuannya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Populasi dan sample

Menurut Syaefudin Azwar Populasi adalah sekelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.¹⁶ Sedang menurut Prof DR. Sugiyono, adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁷

¹⁴ Prof.DR. Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta,2008),hlm.80

¹⁵ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat*, (Jakarta : 1990), hlm. 254

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Peljar,2001),hlm.77

¹⁷ Prof.DR. Sugiyono, *Opcit*, hlm. 80

Adapun subyek penelitian atau populasi penelitian adalah semua anak di kelas X – IX yang berjumlah 40 anak , dari total jumlah siswa 112 anak.

Adapun sampel adalah sebagian dari populasi.¹⁸ dapat juga dikatakan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh tersebut .¹⁹

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sampel adalah sejumlah individu yang diteliti sebagai wakil dari keseluruhan populasi yang dalam subyek penelitian. Menurut Prof DR. Sugiyono bila jumlah yang diteliti kecil, maka tidak perlu menggunakan sampling, tapi langsung memakai populasi.

2. Variabel penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian utama dari suatu penelitian.²⁰ Adapun variabel dalam penelitian ini kami hanya satu variabel , karena berbentuk penelitian kualitatif, yaitu mengenai efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* dalam bidang studi Agama Islam.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan study literatur maupun yang dihasilkan dari data empiris.

Dalam study literatur penulis menelaah buku – buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen – dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktik penelitian lapangan.

¹⁸ Saifudin Azwar, Opcit, hlm. 79

¹⁹ Prof.DR. Sugiyono, Opcit,hlm.81

²⁰ Sutrisno Hadi (1984), *MetodologiResearch I* , Bulan Bintang, Jakarta , hlm.12

Adapun untuk data empirik penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, yaitu yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan.²¹

b. Interview

Interview atau wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan.²² Metode interview ini digunakan untuk menggali data terkait masalah efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* dalam bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro melalui dialog secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data – data outentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu merupakan catatan harian, memori atau catatan penting lainnya.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Opcit*, hlm. 146

²² *Ibid*, hlm. 145

Adapun yang dimaksud dokumen disini adalah data / dokumen tertulis.²³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data – data yang berkaitan dengan kajian tentang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro yang berasal dari dokumen – dokumen sekolah tempat anak – anak menempuh jenjang pendidikan , baik yang berupa raport maupun dokumen yang lain.

d. Angket atau kuesioner

Metode Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam kaitanya dengan laporan tentang pribadinya atau hal – hal yang diketahuinya yang sekiranya berkaitan dengan obyek yang diteliti.²⁴

Dari angket penelitian ini kiranya peneliti akan mendapatkan data – data tentang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning*, termasuk juga data – data tentang pembelajaran Agama Islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro

e. Analisa data

Metode analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan .²⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode yaitu : *pertama*, metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta – fakta

²³ Irawan sarlito(2000), *Metode Penelitian Sosial*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm.71-73

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Opcit*,hlm. 139

²⁵ Sutrisno hadi, *Opcit*,hlm. 32

atau peristiwa – peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.²⁶

Kedua : metode analisa kuantitatif atau metode analisis Statistik dimana salah satu fungsi pokok statistic adalah untuk menyederhanakan data yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk difahami.

Adapun tahapan – tahapan ini kami susun sebagai berikut :

1). Analisa pendahuluan

Analisa ini digunakan untuk mengolah data hasil observasi, interview, kemudian dideskripsikan menjadi modal menganalisis sekaligus memberikan solusi terhadap hasil penelitian

2) Membuat kesimpulan hasil penelitian.

Pada tahapan ini , langkah yang ditempuh adalah menyimpulkan segala hal yang mamapu mendukung penelitian, baik dalam bentuk observasi, interview, dan dokumentasi yang selanjutnya menjadi hasil penelian yang obyektif, karena penelitian dilakukan secara langsung di lapangan ,guna menghindari sobyektifitas .

H. Sistematika pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima pembahasan / bab dan masing – masing memuat pokok – pokok pikiran tersendiri, namun saling terkait.Kelima bab tersebut masing – masing sitematikanya adalah sebagai berikut :

²⁶ Ibid, hlm. 32

Untuk memberikan gambaran yang secara jelas dan agar pembaca segera mengetahui pokok-pokok skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu:

I. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman-halaman, yaitu: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan tabel.

II. Bagian Isi, memuat:

BAB I: Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori, terdiri dari : Sub Bab 1, tentang pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*, meliputi: Pengertian CTL, tujuan pembelajaran kontekstual, komponen-komponen CTL, karakteristik pembelajaran berbasis CTL, peran guru dalam pembelajaran kontekstual, penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas. Sub 2, tentang bidang study Agama Islam, meliputi : pengertian, macamnya. Dan sub bab 3 tentang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dalam bidang study agama Islam.

BAB III : tentang Metodologi penelitian, yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan tahap – tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, meliputi: *Pertama*; Kajian obyek penelitian.

Sub Bab 1, tentang kondisi umum MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro. Sub Bab 2, tentang aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran bidang study agama islam di MI Raudhatul Huda desa Sukoharjo Kecamatan kalitidu Bojonegoro. Selanjutnya analisis hasil penelitian. Sub Bab 1, tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Bidang study agama islam. Sub Bab 2, tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Bidang study agama islam. Sub Bab 3, tentang kelebihan dan kekurangan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Bidang study agama islam.

BAB V: merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan secara umum dari uraian terdahulu kemudian dilanjutkan dengansaran dan penutup.

III. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi tentang data-data, tabel-tabel, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

I. Tahapan Penelitian

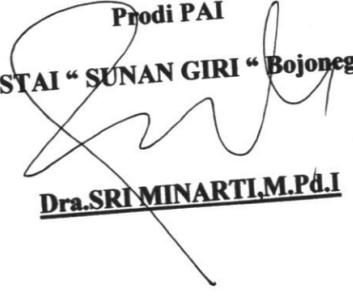
1. Tahap Penelitian Tanggal 10 sampai dengan 30 Desember 2008
2. Tahap Pengumpulan data tanggal 2 sampai dengan 15 Januari 2009
3. Tahap Pengelolaan data tanggal 16 sampai dengan tanggal 25 Januari 2009

4. Tahap Pembuatan laporan tanggal 25 januari sampai dengan 15 Pebruari 2009

Bojonegoro, 12 Januari 2009

Disetujui

Prodi PAI
STAI "SUNAN GIRI" Bojonegoro


Dra.SRI MINARTI,M.Pd.I

Penulis


Muhammad Lutfie Hakim

Dra.SRI MINAKI



4. Tahap Pembuatan laporan tanggal 25 januari sampai dengan 15 Pebruari 2009

Bojonegoro, 12 Januari 2009

Disetujui

Prodi PAI

STAI " SUNAN GIRI " Bojonegoro

Dra.SRIMINARTI,M.Pd.I

Penulis



Muhammad Lutfie Hakim